

THE DYNAMICS OF HADITH TRANSMISSION IN ISLAMIC LITERATURE ACROSS GENRES

Muhammad Rizky Romdonny¹, Muhammad Akmaluddin², Abdul Haris³

¹Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia, 23205032002@student.uin-suka.ac.id;

²Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia, muhammad.akmaluddin@uin-suka.ac.id;

³Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia, abdul.haris@uin-suka.ac.id;

Submitted:
10 May 2024

Reviewed:
19 May 2024
23 May 2024

Revised:
01 June 2024
08 June 2024
19 July 2024
20 July 2024

Published:
25 July 2024



Under License
of Creative Commons
Attribution 4.0
International.

Abstract

The variety of ways in which scholars have written the hadith in their works indicates the existence of specific purposes and motivations for the choice of hadith narration in Islamic literature. This article examines the dynamics of hadith transmission historically and thematically. It focuses on two phases: the pre-tadwīn and post-tadwīn phases of the development of hadith narration; and the pattern and impact of the choice of narration in each period. This research uses qualitative analysis with library research as the source of data. As a result, it was found that there were three periods (three types of people's needs) for religious knowledge that considered the selection of hadith narration in Islamic literature. In these three periods, the writing of hadith in a field of knowledge experienced diverse and evolving trends. Like the field of exegesis which used hadith as a support for argumentation by mixing the Prophet's words with the opinions of the Companions and the fatwas of the tābi'īn, it later developed into a more systematic form with the same function. These developments show that there were adjustments in the narration of hadith in Islamic literature by considering the needs of the people as well as the function of hadith in certain scientific fields.

Keywords: *Transmission of Hadith; Islamic Literature; Takhrij.*

Article's Doi: <https://doi.org/10.55987/njhs.v5i1.146>



DINAMIKA PERIWAYATAN HADIS DALAM LITERATUR ISLAM LINTAS GENRE

Muhammad Rizky Romdonny¹, Muhammad Akmaluddin², Abdul Haris³

¹Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia, 23205032002@student.uin-suka.ac.id;

²Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia, muhammad.akmaluddin@uin-suka.ac.id;

³Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia, abdul.haris@uin-suka.ac.id;

Diterima:
10 Mei 2024

Direview:
19 Mei 2024
23 Mei 2024

Direvisi:
01 Juni 2024
08 Juni 2024
19 Juli 2024
20 Juli 2024

Diterbitkan:
25 Juli 2024



Under License
of Creative Commons
Attribution 4.0
International.

Abstrak

Ragam cara ulama menuliskan hadis dalam karyanya mengindikasikan keberadaan tujuan dan motivasi khusus atas pemilihan periwayatan hadis dalam literatur Islam. Artikel ini meneliti dinamika periwayatan hadis tersebut secara historis dan tematik. Terdapat dua fokus yang diungkap artikel ini, yaitu fase periodisasi perkembangan periwayatan hadis pra-tadwīn hadis dan pasca-tadwīn; serta pola dan dampak pemilihan periwayatan pada setiap periode. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan sumber data pustaka (*library research*). Hasilnya, diketahui bahwa terdapat tiga masa (tiga jenis kebutuhan masyarakat) terhadap pengetahuan keagamaan yang menjadi pertimbangan pemilihan periwayatan hadis dalam literatur Islam. Dalam tiga masa tersebut, penulisan hadis di suatu bidang ilmu mengalami kecenderungan yang beragam dan berkembang. Seperti bidang tafsir yang menjadikan hadis sebagai pendukung argumentasi dengan mencampurkan sabda Nabi dengan pendapat sahabat maupun fatwa *tābi'īn*, kemudian berkembang menjadi lebih sistematis dengan fungsi yang sama. Perkembangan yang ada menunjukkan bahwa terdapat penyesuaian periwayatan hadis dalam literatur Islam dengan mempertimbangkan kebutuhan masyarakat serta fungsi hadis pada bidang keilmuan tertentu.

Kata Kunci: Periwayatan Hadis; Literatur Islam; Takhrij.

Doi Artikel: <https://doi.org/10.55987/njhs.v5i1.146>

PENDAHULUAN

Proses kodifikasi kitab hadis (*tadwīn al-ḥadīṣ*) merupakan tanda keemasan dalam pengumpulan sabda Nabi Muhammad SAW, yang dikenal dengan istilah hadis, sunah, maupun *khabar*. Istilah sunah kemudian mengalami pergeseran, dari sunah sebagai sabda Nabi menjadi sunah sebagai tradisi Nabi.¹ Masa *tadwīn al-ḥadīṣ* pada abad 3-5 H menjadi awal dikenalnya tipologi hadis yang memuat rantai *rawi* hingga Nabi dengan dinamika transmisinya. Seiring berjalannya waktu, koleksi buku hadis dapat disalin dan disebarluaskan ke seluruh wilayah muslim². Beberapa faktor pendorong adanya kodifikasi hadis adalah selesainya kodifikasi Al-Quran, berkurangnya penghafal hadis yang dianggap kuat, dan kekhawatiran tersebarnya hadis-hadis palsu. Dorongan kodifikasi tersebut awalnya dipelopori 'Umar bin 'Abd Aḏīz yang spiritnya diteruskan oleh *az-Zuhri*, sehingga estafet semangat kodifikasi tersebut berkembang dengan menyesuaikan perkembangan wilayah muslim.³

Ketika wilayah muslim semakin luas, kebutuhan atas pemahaman keagamaan juga mengalami perkembangan. Hal ini membuat umat Islam memaksimalkan penggaliannya atas sumber-sumber keagamaan, termasuk hadis. Penggunaan hadis di berbagai literatur Islam mulai diterapkan dengan model-model baru dan disesuaikan dengan kebutuhan, sehingga membuka konsep maupun metodologi dalam penulisan hadis yang kelak menjadi ciri khas dari beragam literatur Islam lintas genre tersebut.

Metodologi penulisan hadis telah dibahas oleh Roberto Tottoli dalam tulisannya yang berjudul "Genres". Urgensi dari mengetahui ragam penulisan hadis adalah membantu memahami literatur Islam, yang sering mengandung kutipan atau hadis. Terdapat dua gaya penulisan (genre) dalam literatur Islam terkait hadis Nabi: yang secara eksplisit menyebutkan bahwa kutipan tersebut merupakan hadis Nabi, serta yang tidak menyebutkannya secara eksplisit. Meskipun

¹ Abdul Haris, "Hermeneutika Hadis: Teori Pemahaman Hadis Nabi" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011), 63–73.

² Roberto Tottoli, "Genres," dalam (*The Wiley Blackwell Companions to Religion*) Daniel W. Brown - *The Wiley Blackwell Concise Companion to the Hadith-Wiley-Blackwell* (2020), 2020, 191.

³ Hanif Fathoni, "KODIFIKASI HADIS DALAM PANDANGAN SUNNIY DAN SHI'Y," *Nabawi: Journal of Hadith Studies* 1, no. 1 (9 September 2020), <https://doi.org/10.55987/njhs.v1i1.10>.

demikian, analisis Tottoli masih terlalu sempit, hanya berfokus pada literatur Islam awal. Perluasan analisis terhadap literatur Islam pada generasi setelahnya (pasca awal Islam) penting dilakukan, karena karya-karya tersebut memiliki ciri khas genre yang berbeda. Dengan memahami genre dari setiap karya literatur Islam, kita dapat mengetahui bagaimana hadis Nabi berkontribusi dalam literatur Islam, dengan menyesuaikan fungsinya dalam sebuah karya.

Kajian terdahulu tentang ragam penulisan hadis cenderung fokus pada satu genre tertentu sehingga perkembangannya secara luas masih belum ditemukan. Selain itu, penelitian yang telah dilakukan Hamidah, Fadhilah, dan Huda masih mendiskusikan genre dalam kitab hadis primer maupun masa sebelumnya⁴ dan model satu genre tertentu⁵. Secara umum terlihat bahwa penelitian tersebut hanya terfokus kepada karakteristik karya, tetapi menyampingkan perkembangan karya yang telah menghasilkan karya baru sesuai kebutuhan masyarakat.

Tulisan ini berupaya melengkapi penelitian yang telah dikemukakan. Secara khusus, tulisan ini menjawab dua permasalahan. *Pertama*, tentang perkembangan genre hadis dalam literatur Islam pada periode pra-keemasan *tadwīn* dan pasca-keemasan *tadwīn*. *Kedua*, tentang genre hadis yang digunakan dalam setiap periode karya dan dampak terhadap metode yang digunakan. Dua permasalahan tersebut diteliti untuk memberikan gambaran tentang perkembangan penggunaan genre hadis pada literatur Islam dan peran ulama dalam menjaga autentisitas suatu hadis.

⁴ Nur Pulungan Hamidah dan Nur Fadhilah Syam, "Pemikiran Orientalis Jonathan Brown Terkait Penelitian Hadis," *Al-Mu'tabar: Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 1 (2023): 52; M. Khoirul Huda, "Kontribusi Pengkajian Hadis Dalam Pembentukan Tekstualisme Islam," *AL ISNAD: Journal of Indonesian Hadith Studies* 2, no. 1 (2021): 16–25, <https://doi.org/10.51875/alisdad.v2i1.110>.

⁵ Ahwan Fanani, "Genre Takhrīj Karya Fiqh Shāfi'īyyah: Studi Komparasi antara Al-Tadhīb dan Irshād Al-Faqīh," *Ulumuna* 18, no. 2 (2017): 423–44, <https://doi.org/10.20414/ujis.v18i2.884>; Wan Abdul dkk., "PEMERHATIAN TERHADAP TERJEMAHAN TEKS SEJARAH ISLAM KE DALAM BAHASA MELAYU [AN OBSERVATION ON THE TRANSLATED ISLAMIC HISTORICAL TEXTS INTO MALAY]" 4, no. 2 (2019): 265–81; Novizal Wendry, "Epistemologi Studi Hadis Kawasan: Konsep, Awal Kemunculan, dan Dinamika," *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 6, no. 3 (2022): 1199–1214, <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i3.5681>.

Tulisan ini berargumen dengan problem yang ada serta inspirasi dari tulisan Roberto Tottoli,⁶ bahwa dinamika pengutipan hadis dalam ragam literatur Islam senantiasa eksis dengan berbagai karakteristik dan di sisi lain terdapat upaya ulama hadis menjaga keautentikan hadis tersebut. Eksistensi dan upaya tersebut dilakukan dengan menganalisis beberapa literatur kitab pada pertengahan abad ke-2 dan kitab *Mustakhrajat*. Proses analisis kitab tersebut dapat memberikan informasi berkenaan dengan periodisasi penulisan hadis dari masa ke masa. Dalam upaya menganalisis dinamika pengutipan hadis melalui literatur lintas genre seperti yang disebut oleh Tottoli dan berbagai kitab takhrij hadis, telah ditemukan informasi dan perspektif baru dalam penelusuran penggunaan hadis dalam berbagai bidang literatur keagamaan Islam. Bidang-bidang tersebut meliputi tauhid, tafsir Al-Quran, hadis, *ushul fiqh*, *fiqh*, akhlak tasawuf, bahasa dan sastra, sejarah, dan lain-lain.⁷

Penulis memiliki pandangan bahwa penting memahami dinamika pengutipan (periwayatan) hadis terhadap literatur keagamaan Islam, karena tujuan yang beragam dalam setiap karyanya. Selain memiliki tujuan karya yang beragam, genre hadis juga memberikan informasi bahwa adanya kreativitas dari penulis. Walau kreativitas tersebut cukup terbatas oleh ruang lingkup fokus kajian, tetapi hal tersebut menjadi karakteristik sebuah karya yang dapat memberikan informasi serta pemahaman kepada pembaca. Oleh karena itu, kutipan hadis yang senantiasa eksis dalam setiap sastra Islam perlu terlebih dahulu dipahami gaya penulisannya, sehingga ketika memahami sebuah karya tidak terdapat kekeliruan dan hal yang tidak diharapkan (*miss-persepsi*) serta mempermudah penelusuran hadis dalam upaya menjaga keautentikannya.

PEMBAHASAN

Dinamika pengutipan hadis dapat dikaji melalui penelusuran literatur Islam. Literatur Islam senantiasa berkembang dan memiliki karakteristik tersendiri, terkhusus di dalam penulisan sabda Nabi. Penulisan sabda Nabi dalam literatur Islam disajikan dengan berbagai corak yang tidak lain menyesuaikan kebutuhan masyarakat, serta

⁶ Tottoli, "Genres.", 188.

⁷ Muhammad Rizky Romdonny, "Kitab Ikhtirāj Al -Muḥaddīṣ : Studi Komparatif Kitab Naṣbu Ar- Rāyah Dan Al - Badru Al- Munīr" (2023).

dapat diketahui sisi fungsional sabda Nabi dalam literatur tersebut. Dalam hal ini, penulis membagi pembahasan kepada dua termin; *pertama*, pengutipan hadis periode pra-*tadwīn* hadis yang akan dibantu dengan relevansi konsep sunah dan hadis Fazlur Rahman; *kedua*, pengutipan hadis periode pasca-*tadwīn* hadis yang akan dibantu dengan telaah beberapa kitab *mustakhrajāt*.

Periode Pra-Keemasan *Tadwīn* Hadis: Meninjau Ragam Pengutipan Hadis dan Relevansi dari Konsep Sunah-Hadis

Periode pra-keemasan *tadwīn* hadis, terjadi kisaran akhir dari abad ke-1 H sampai pertengahan abad ke-2 H. Masa ini melibatkan beberapa generasi, di antaranya generasi sahabat, *tābiṭn*, dan *atbā' al-tābiṭn*. Adapun karya hadis yang ditemukan pada generasi sahabat seperti *Al-Ṣaḥīfah al-Ṣādīqiyah* (63 H), *Nuskhaṭ Samurah bin Jundub* (58 H), *Muṣḥaf* Fatimah al-Zahra (11 H), dan lainnya. Pada generasi *tābiṭn* seperti *Al-Ṣaḥīfah Saṭd bin Jubair* (75 H), sedangkan pada generasi *atbā' al-tābiṭn* terdapat karya *Al-Muwaṭṭa' Mālik* (197 H), *Muṣannaf 'Abd Razzāq* (211 H), dan *Musnad al-Syāfi'iy* (204 H). Pada periode ini belum terdapat pemilahan terhadap sabda Nabi, pendapat sahabat, dan fatwa dari generasi *tabiīn*, walaupun secara penulisan sudah mulai sistematis.⁸

Masa ini mulai dikenalkan pergeseran dari sunah menjadi hadis. Imam al-Syāfi'iy (w.204 H) dianggap sebagai sosok yang pertama kali menggagas hal tersebut, walaupun dalam tulisannya masih terdapat unsur-unsur sunah, seperti memasukkan pendapat-pendapat sahabat Nabi dan beberapa fatwa *tābiṭn*.⁹ Perbincangan perihal pergeseran sunah menjadi hadis menarik untuk dikaji terdahulu, seperti menelaah tokoh-tokoh yang mengkaji hal tersebut, di antaranya Muhammad Syahrur, Fazlur Rahman, dan lainnya. Penulis akan memberikan gambaran singkat konstruksi konsep sunah dan hadis Fazlur Rahman yang secara historis kemungkinan memiliki relevansi terhadap dinamika pengutipan hadis pada periode pra-keemasan *tadwīn* hadis.

Fazlur Rahman telah memberikan warna baru dalam pemaknaan sunah dan hadis. Konstruksi sunah serta hadis masih menjadi perbincangan yang menarik dalam hampir semua *stakeholder*, baik

⁸ Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin Hadis Dan Historiografi Islam* (Pustaka Pelajar, 2011), 124–49.

⁹ Tottoli, “Genres.”, 189.

masyarakat umum maupun akademisi. Lingkungan masyarakat sebagai penerima produk dari pemikiran keagamaan, ketika berbicara Islam, maka Al-Quran dan hadis menjadi pedoman keagamaan, sehingga perilaku yang berlawanan dengan dogma keagamaan sering diasumsikan sebagai sesat, *bid'ah*, dan istilah serupa lainnya (kata lain: berlawanan dengan firman Tuhan dan sunah Nabi). Dalam ranah akademik (di antaranya kajian hadis), terkadang masih terjadi keberagaman pemaknaan antara sunah dan hadis.¹⁰ Pergeseran makna (*shifting meanings*) terhadap sunah dan hadis dari Fazlur Rahman perlu disajikan kembali dengan genealoginya, sehingga dapat memberikan warna baru dalam pemaknaan sunah dan hadis terkhusus melihat dinamika pengutipan hadis sebelum masa *tadwīn* hadis (pembukuan kitab hadis).

Fazlur Rahman memberikan definisi sunah sebagai hukum tingkah laku yang dilakukan hanya sekali maupun secara terus-menerus. Sedangkan menurut orientalis, sunah adalah praktik aktual yang mendapat legitimasi atau status normatif. Berbicara status normatif, maka tidak terlepas dari aksi atau teladan yang mempengaruhi pedoman dalam menjalani kehidupan. Adapun menurut Ignaz Goldziher,¹¹ sunah memiliki arti bahwa Nabi menjadi teladan bagi setiap muslim dan idealitas sunah berasal dari adat dan praktik orang Arab sebelum Islam. Sementara itu, Snouck Hurgronje, Iammens, Margoliout, dan Joseph Schacht mengartikan sunah sebagai praktik muslim dan karya orang Arab pra-Islam.¹²

Kritik Fazlur Rahman terhadap pandangan orientalis tentang sunah terdiri dari dua hal. *Pertama*, orientalis mencampurkan perilaku normatif dengan praktik yang hidup dan adanya klaim aktual bahwa perilaku muslim awal sebagai sunah. *Kedua*, klaim mereka bahwa Nabi tidak meninggalkan warisan suatu apapun melainkan Al-Quran. Maka dalam perhelatan telaah oleh Rahman, dimunculkan konsep awal sunah (sunah ideal), yaitu sunah sebagai *practical tradition* dan hadis sebagai *verbal tradition*. Meskipun memiliki perbedaan dalam

¹⁰ Mansyur, M. Chirzin, Muhammad. Yusuf, Muhammad. Mustaqim, Abdul. Suryadi. Suryadilaga, M Alfatih. Najwah, *Living Qur'an dan Hadis* (Teras, 2007).

¹¹ Naila Sa'datul Amdah, "Mustafa Azami's Contribution in Rebutting Orientalist Views about The Writing of Hadith," *Nabawi: Journal of Hadith Studies* 2, no. 2 (31 Maret 2022), <https://doi.org/10.55987/njhs.v2i2.50>.

¹² Anas Wahyuddin) Rahman, Fazlur (Terjemah: Membuka Pintu Ijtihad, *Islamic Methodology in History*, III (Pustaka, 1995), 5–8.

bentuk, keduanya memiliki substansi yang sama. Sunah ideal merupakan tradisi praktis yang menjadi teladan bagi kaum muslim, sementara hadis berfungsi sebagai laporan atau narasi yang menggambarkan norma praktik dalam mencerminkan esensi sunah itu sendiri. Keduanya saling terkait dan memainkan peran penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi hidup umat muslim berdasarkan sunah ideal.¹³

Setelah mencermati sudut pandang historis berkenaan dengan konstruksi sunah, Rahman menyatakan bahwa sunah sebenarnya adalah sebuah konsep perilaku. Dalam telaah leksikal kebahasaan, Rahman memberikan definisi sunah sebagai "membuat sesuatu yang menjadi teladan."¹⁴ Namun, terdapat perbedaan dalam definisi terminologi sunah di dalam literatur Islam, dan pandangan para ulama hadis, *ushul*, dan fikih pun bervariasi. Secara umum, ulama hadis melihat kajian terhadap Rasulullah SAW difokuskan pada diri Nabi sendiri, dengan mengumpulkan dan menganalisis riwayat-riwayat tentang tindakan dan ucapan beliau. Mereka berusaha untuk merekonstruksi sunah sebagai teladan yang diikuti oleh umat Muslim. Sementara itu, ulama *ushul* melihat Rasulullah SAW sebagai pembuat undang-undang bagi umat muslim. Mereka menekankan pentingnya memahami dan mengikuti hukum-hukum yang terdapat dalam sunah sebagai bagian dari hukum agama. Di sisi lain, ulama fikih melihat tindakan Rasulullah SAW memiliki indikasi terhadap hukum agama. Mereka mengkaji sunah sebagai sumber hukum dan menggunakan tindakan dan perkataan Nabi sebagai dasar untuk menentukan hukum-hukum dalam kehidupan sehari-hari umat muslim.¹⁵

Pemahaman konsep sunah dan hadis penting diperhatikan, terkhusus relevansi terhadap fokus tulisan ini, yaitu dalam membaca dinamika pengutipan hadis pra-keemasan *taḍwīn* hadis. Pembacaan tersebut dapat dilihat dari beberapa literatur Islam sebelum periode ini (sekitar akhir abad pertama sampai abad kedua). Dalam hal ini juga, penulis terinspirasi dengan tulisan Tottoli yang menyebutkan literatur Islam yang menyinggung sabda Nabi pada masa itu, di antaranya karya Muqātil bin Sulaimān (w.150 H). Karya tersebut merupakan kitab yang bercorak tafsir dan merupakan salah satu tafsir klasik

¹³ Rahman, Fazlur (Terjemah: Membuka Pintu Ijtihad, 116.

¹⁴ Abdul Haris, "Hermeneutika Hadis: Teori Pemahaman Hadis Nabi" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011), 63–68.

¹⁵ Haris, 69–70.

pertama yang mengutip sabda Nabi Muhammad SAW. Kitab ini menarik karena menggabungkan dan menyatukan sabda Nabi dengan pendapat para sahabat dan ulama lainnya. Hal ini mencerminkan relevansi dengan konsep sunah yang disampaikan oleh Fazlur Rahman.

Berikut beberapa kutipan teks dalam Kitab *Tafsīr Muqātil bin Sulaimān*.¹⁶

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ، قَالَ: وَحَدَّثَنِي أَبِي عَنِ الْهَدَيْلِ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ مُجَاهِدٍ، قَالَ: قَالَ: فَاتَّحَةَ الْكِتَابِ مَدِينَةَ. قَالَ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ، قَالَ: وَحَدَّثَنِي أَبِي عَنِ الْهَدَيْلِ عَنْ مُقَاتِلِ بْنِ الضَّحَّاكِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: فَاتَّحَةَ الْكِتَابِ مَدِينَةً (سُورَةُ فَاتِحَةِ الْكِتَابِ سَبْعُ آيَاتٍ كُوفِيَّةٌ وَهِيَ مَدِينَةٌ وَيُقَالُ مَكِّيَّةٌ) وَلَا الضَّالِّينَ. فَهَذَا لِعُبَيْدِي. قَالَ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، قَالَ: حَدَّثَنَا الْهَدَيْلُ عَنْ مِقَاتِلِ قَالَ: إِذَا قَرَأَ أَحَدُكُمْ هَذِهِ السُّورَةَ فَبَلِّغْ خَاتِمَتَهَا، فَقَالَ: وَلَا الضَّالِّينَ فَلْيَقِلْ آمِينَ فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَوْمَنُ فَإِنْ وَافَقَ تَأْمِينَ النَّاسِ غُفِرَ لِلْقَوْمِ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذُنُوبِهِمْ.

Kutipan di atas memberikan informasi bahwa ungkapan Nabi sebagai penguat informasi dalam literatur Islam (tafsir). Menariknya, *tadwīn* hadis belum masif serta utuh dilakukan, sehingga asumsi penulis, informasi-informasi dari Nabi masih melalui tradisi lisan. Sehingga, *practical tradition* itu masih erat, dibuktikan dengan adanya perbedaan perihal *asbāb al-nuzūl* dari QS. Al-Fatihah dan pengucapan lafaz *āmīn* ketika pembacaan ayat terakhir pada surat tersebut. Adapun pengucapan lafaz *āmīn* tidak disandarkan kepada Nabi langsung, tetapi kepada generasi setelahnya. Kemungkinan hal tersebut dituliskan oleh Muqātil, karena periwayatnya sama dengan pemberi informasi tentang turunnya ayat tersebut.

Oleh karena itu, terdapat dua poin yang didapati setelah melihat cara Muqātil menuliskan hadis di karyanya, berkenaan dengan analisis pengutipan hadis pra-keemasan *tadwīn*. Pertama, *practical tradition* (sunah) erat kaitannya dengan literatur Islam pada periode ini. Terdapat informasi yang beragam serta memberikan wawasan yang belum terlalu dipermasalahakan, karena belum terdapat kebakuan informasi seperti halnya kroscek kepada karya primer yang memuat sabda Nabi secara verbal (hadis), karena terdapat pergeseran dari sunah (sunah = *ijtihād-ijmā'*) menjadi hadis (*ijmā'-ijtihād*). Kedua,

¹⁶ Muqatil bin Sulaiman, *Tafsir Muqatil bin Sulaiman* (Dar Ihya al-Turas, 1423), 35–37.

kecenderungan pada poin pertama kemungkinan menjadi inspirasi bagi para *mukharrij* hadis dalam memilih gaya penulisan karya hadisnya pada masa yang akan datang.

Telaah Pengutipan Hadis Periode Keemasan *Tadwīn* Hadis: Meninjau Tren Kitab *Takhrij* Hadis

Periode keemasan *tadwīn* hadis terjadi pada pertengahan abad ke-3 H sampai abad ke-5 H. Periode ini dikenal sebagai periode keemasan *tadwīn* hadis karena telah memberikan warna baru dalam penulisan hadis, yaitu; *Pertama*, memilah antara hadis Nabi SAW dengan pernyataan lainnya, seperti pendapat sahabat maupun *tābiṭn*, walaupun dalam perkembangan nantinya dikenal dengan istilah hadis *mauqūf* dan *maqṭū'*. *Kedua*, sudah terdapat perhatian terhadap kualitas hadis, seperti pemberian penilaian *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, dan *ḍaʿīf* terhadap suatu hadis. *Ketiga*, adanya tradisi pemberian judul sebuah karya yang berkaitan dengan isi hadis di dalamnya, walaupun realitanya masih perlu dikritisi kesesuaiannya.

Pada periode ini, muncul beberapa karya monumental dan berpengaruh dalam bidang hadis, seperti kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abū Dāwūd*, *Sunan al-Tirmizī*, *Sunan al-Nasāī*, *Sunan Ibn Mājah* (dikenal dengan *kutub sittah*), dan lainnya. Sedangkan generasi setelahnya terdapat karya seperti *Muʿjam Ṭabrānī*, *Mustadrak al-Ḥākim*, dan lainnya.¹⁷ Beberapa tujuan dari karya-karya yang disebutkan ialah untuk menjaga autentisitas hadis Nabi Muhammad SAW. Di sisi lain, kodifikasi hadis dalam skala besar menjadikan kesamaan persepsi dalam sabda Nabi. Realitanya, bahwa semua literatur Islam yang menggunakan sumber hadis dapat dikroscek dalam kitab hadis primer tersebut. Tetapi, dalam pemahaman hadis harus mempertimbangkan konteks dengan memandang hadis tidak semata-mata sebagai teks yang baku (verbal).

Kontribusi bidang sejarah memberikan warna dan nuansa terhadap berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Hal ini dilakukan oleh para ulama melalui karya-karya mereka, yang mampu merespons dinamika yang ada di masyarakat yang membutuhkan hadirnya literatur keagamaan sebagai pedoman kehidupan. Sebagai dampaknya, muncullah berbagai karya yang berkenaan dengan bidang-bidang seperti tauhid, tafsir Al-Quran, hadis, *ushul fiqh*, *fiqh*,

¹⁷ Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin Hadis Dan Historiografi Islam*, 157-66.

akhlak tasawuf, bahasa dan sastra, sejarah, dan lainnya. Kehadiran karya-karya tersebut mampu memenuhi kebutuhan masyarakat akan literatur keagamaan yang dapat dijadikan panduan dalam menjalani kehidupan. Hadirnya keilmuan di atas awalnya disajikan secara simpel atau hanya memberikan pengetahuan secara umum, namun seiring dengan kebutuhan masyarakat yang lebih kompleks, maka penjelasan dalam literatur keagamaan pun mulai rinci. Salah satunya dengan mencantumkan sumber atau dalil keagamaan (Al-Quran, hadis, dan lainnya). Hal tersebut dilakukan sebagai penguat argumen pada literatur keagamaan sebelumnya.¹⁸

Berangkat dari kekhawatiran ulama terkhusus pemerhati hadis dalam rangka menjaga autentisitasnya, mereka berupaya melakukan kroscek sumber keagamaan (dalam hal ini hadis) kepada kitab hadis primernya (kegiatan *takhrij* hadis). Adapun korelasi dengan topik **dinamika pengutipan hadis** di antaranya adalah adanya analisis-historis terhadap kitab *mustakhrajāt* hadis yang menyajikan pemahaman tentang penggunaan hadis. Kurang lebih 7 abad dapat ditelusuri bagaimana literatur keagamaan menggunakan peran hadis.¹⁹ Analisis terhadap kitab-kitab *mustakhrajāt* hadis membantu kita memahami bagaimana hadis digunakan dalam konteks keagamaan, termasuk dalam hal interpretasi, penggunaan, dan penyebaran hadis. Melalui analisis ini, dapat dilihat bagaimana ulama hadis dengan sungguh-sungguh memperhatikan pengutipan hadis dalam sastra Islam. Alasan di balik analisis kitab-kitab *mustakhrajāt* tersebut adalah untuk meneliti lebih jauh tentang sumber-sumber hadis dan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang penggunaan hadis dalam tradisi keagamaan. Dalam melakukan analisis ini, ulama hadis menunjukkan kesungguhan mereka dalam mempelajari, menghimpun, dan mengkritisi pengutipan hadis yang ada dalam sastra Islam.

Karya yang memuat konfirmasi terhadap kitab hadis primer (dikenal dengan kitab *mustakhrajāt*) dapat ditelusuri untuk membantu memahami ragam kutipan hadis pada periode setelah *tadwīn* hadis. Perhatian yang diberikan oleh para ulama dalam mengkonfirmasi hadis-hadis dalam kitab primer tersebut merupakan bukti upaya

¹⁸ Tottoli, "Genres.", 190-91.

¹⁹ Muhammad Maḥmūd Bakkar, *Ilmu Takhrij Al-Aḥādīs* (Dār Ṭayyibah, 1996), 19–26.

mereka untuk menjaga keautentikan hadis. Selain itu, penelusuran melalui karya tersebut juga memberikan informasi tentang literatur Islam pada masa sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa kajian ini penting terutama dalam konteks pengutipan hadis dalam literatur Islam lintas genre, yang ditelusuri melalui analisis masa hidup para ulama tersebut.²⁰

Berikut ini adalah deretan nama ulama yang tercatat pernah menulis kitab *mustakhrajāt* yang diklasifikasi berdasarkan tahun. Pada rentan waktu 3-5 Hijriyah, ditemukan beberapa kitab, di antaranya kitab *Musnad ‘Abdullāh bin ‘Umar* yang merupakan kitab *takhrij* karya Abī Umayyah al-Ṭursūsī (w. 273 H), kitab *Musnad ‘Umar bin ‘Abdul ‘Azīz*, kitab *takhrij* karya Ibnu Al-Bāgandī (w. 312 H), kitab *Takhrij Al-Afiḍ wa al-Garāib al-Ḥasān* karya ‘Alī bin ‘Umar al-Dāruqutnī (w. 385 H), kitab *Takhrij Al-Afiḍ Al-Ḥasān* karya al-Khaṭīb al-Bagdādī Abū Bakar Aḥmad bin ‘Alī bin Šābit (w. 463 H), dan kitab *Takhrij al-Aḥādīs al-Umm* karya Abū Bakar Aḥmad bin al-Ḥusain (w. 458 H).

Generasi setelah abad 5 Hijriyah mengalami perkembangan kajian *mustakhrajāt*, karena sudah banyak karya-karya sastra Islam. Ulama yang hidup dalam rentan waktu 8 Hijriyah di antaranya adalah Syamsuddīn bin Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Abdul Hādī al-Maqdisī (w. 744 H), Jamāluddīn Abū Muḥammad ‘Abdullah bin Yūsuf al-Zaila’ī (w. 762 H), Badruddīn Muḥammad bin Ibrāhīm Sa’dullah bin Jamā’ah (w. 767 H), ‘Imāduddīn Abū al-Fadā’ Ismā’il bin ‘Umar bin Kaṣīr (w. 774 H), Muḥyiddīn Abū Muḥammad ‘Abdul Qādir bin Muḥammad Al-Qurasyī (w. 775 H), dan Badruddīn Abū ‘Abdullah bin Bahādar Al-Zarkasyī (w. 794 H).

Adapun rentan waktu 9 Hijriyah, terdapat beberapa nama ulama, di antaranya adalah Ṣadruddīn Muḥammad bin Ibrāhīm al-Manāwī (w. 803 H), Sirājuddīn ‘Umar bin ‘Alī bin al-Muluqqin (w. 804 H), Zainuddīn Abū al-Faḍīl ‘Abdurrahīm bin al-Ḥusain al-‘Irāqī (w. 806 H), ‘Izzuddīn Muḥammad bin ‘Abdul Azīz bin Jamā’ah (w. 819 H), Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī (w. 852 H), dan Zainuddīn Qāsim bin Quṭlūbugā al-Jamālī (w. 879 H). Pada rentan abad 10-12 Hijriyah, di antaranya nama ulama adalah Muḥammad bin ‘Abdurrahman al-

²⁰ Abī Bakar ‘Abd Aṣ-Ṣamad, *Al-Madkhal Ilā Takhrij Al-Aḥādīs Wa Al-Āsār Wa Al-Ḥukmu ‘Alaiḥā* (Dār Aṭ-Ṭarafain, 2011), 20–25.

Sakhāwī (w. 902 H), ‘Abdurrahman bin Abū Bakar bin Muḥammad al-Suyūṭī (w. 911 H), Imam al-Manāwī ‘Abdurraūf bin Tāj al-‘Ārifīn bin ‘Alī al-Ḥadādī (w. 1031 H), Abdul Qādir al-Bagdādī (w. 1093 H) dan Ibnu Hammāt Muḥammad bin Ḥasan (w. 1175 H).

Selama kurang lebih 7 abad ulama dan pengkaji hadis berhasil menghasilkan karya yang dikenal dengan Kitab *Mustakhrajat*. Keberhasilan tersebut dibuktikan dengan adanya sub-kajian (cabang ilmu) seperti *takhrij* hadis terhadap kitab tauhid, ‘*ulum al-Qur’ān*, dan tafsirnya, hadis, ushul, fikih, akhlak tasawuf, bahasa, dan sastra. Berikut rincian kitab pada kedua masa dengan berdasarkan cabang ilmu,²¹ dengan penelusuran di aplikasi Maktabah Syamilah dengan kata kunci *takhrij*:

Dalam cabang ilmu tauhid, ditemukan 4 tokoh pemerhati, yaitu Malā ‘Alī al-Qārī dengan karyanya *Kitāb Farāid al-Qalāid Fī Takhrij Ahādīs Syarḥ al-‘Aqāid al-Nasfiyah*; Al-Suyūṭī dengan karyanya *Takhrij Syarḥ al-‘Aqāid al-Nasfiyah* dan *Takhrij Ahādīs Syarḥ al-Mawāqif*; Al-Albānī dalam karyanya *Takhrij Ahādīs Syarḥ al-‘Aqidah al-Ṭahāwiyah*; dan Fariḥ bin Ṣāliḥ al-Bahlāli dengan objek kitab yang berbeda. *Takhrij Ahādīs Muntaqidah fī Kitāb al-Tauḥid*.

Dalam cabang ‘*ulum al-Qur’ān* dan tafsirnya, ditemukan 12 tokoh pemerhati, yaitu Jamāluddīn al-Zaila’ī, Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī, Zainuddīn ‘Abd al-Ra’ūf al-Manāwī, Muḥammad Hamāt Zadāh, Zainuddīn Qāsim bin Qaṭlūbugā, Muḥammad ‘Abduḥ ‘Abdurrahman, Muḥammad Muṣṭafā Balaqāt, Syaikh Sayyid Quṭub, ‘Abdurrahman bin Ṣāliḥ Al-Sudais, dan Ibrāhīm Muḥammad Abū Sulaimān, dengan objek kitab: *Tafsīr al-Kasyāf*, *Tafsīr al-Qāḍī al-Baidāwī*, *Tafsīr al-Samarqandī*, *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*, *Aḥkām al-Qur’ān li Ibn al-‘Arabī*, *Ḍalāl al-Qur’ān*, *Sunnah al-Fajr*, *Tafsīr Kalām al-Manān*, dan *Tafsīr al-Jalālain*.

Dalam cabang hadis, ditemukan 10 tokoh pemerhati, yaitu Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī, Ṣadruddīn al-Manāwī, Waliyuddīn Zar’ah al-‘Irāqī, Abī al-‘Alā’ al-‘Irāqī, Qāsim bin Qaṭlūbugā, Al-Suyūṭī, Al-Albānī, Syaikh Aḥmad al-Gamārī, Abī Sulaimān Jāsim dan ‘Abdullāḥ bin Yaḥyā. Adapun objek kitabnya adalah *Syarḥ Ma’ānī al-Āṣūr*, *al-Azḳār*, *Al-Arba’in al-Nawawiyah*, *Al-Maṣābiḥ wa al-Misykāt*, *Taqīb*

²¹ Bakkar, *‘Ilmu Takhrij Al-Aḥādīs*, 19–26.

al-Asānīd, Al-Syahāb al-Qaḍā'ī, Al-Syafā, Taisīr al-'Azīz al-Ḥamīd, dan Sunan al-Dārīqatnī.

Dalam cabang ushul fikih, ditemukan 9 tokoh pemerhati, yaitu Tāj al-Subkī, Ibnu Hajar al-'Asqalānī, 'Abdullāh al-Ṣadīq al-Gumārī, Ibnu al-Mulqīn, Badruddīn Muḥammad bin 'Abdullāh al-Zarkasyī, Ibnu Kaṣīr, Al-'Irāqī, Qāsim bin Qaṭlūbugā, Syarīf 'Uṣmān Aḥmad Saqāf, dan Basyīr Ṣubḥī Basyīr. Adapun objek kitabnya adalah *Minhāj al-Baiḍāwī fi al-Uṣūl, Al-Mukhtaṣar al-Kabīr, Lima' fi Uṣūl al-Fiqh, Mukhtaṣar Ibnu al-Ḥājib fi Uṣūl al-Fiqh, Uṣūl al-Sarkhasī, dan Al-Mustaṣfā min 'Ilmi al-Uṣūl.*

Dalam cabang fikih, ditemukan 17 tokoh pemerhati, yaitu Al-Zaila'ī, Qaṭlūbugā, Ibnu Hajar al-'Asqalānī, Muḥyiddīn 'Abdul Qādir al-Qurasyī, Alauddīn bin 'Uṣmān al-Māradīnī, Rāfi'ī, Al-Suyūṭī, Ibnu al-Mulqīn, Al-Zarkasyī, Ibnu Kaṣīr al-Dimasyqī, Abū Bakar al-Baihaqī, Khalaf Suwaylam al-'Anjī, Al-Albānī, Al-Tāhir Muḥammad al-Darīrī, Syaikh Aḥmad al-Gamārī, Ibnu al-Jauzī, dan Ibnu 'Abdu al-Hādī. Adapun objek kitabnya adalah *Al-Hidāyah, Maniyah al-Alma'ī, Al-Ikhtiyār, Khulūṣah al-Dalā'il, Syarḥ al-Kabīr, Syarḥ al-Wajīzi al-Kabīr, Al-Muḥaẓẓab, Faṭḥ al-'Azīz, Adilatu Al-Tanbīh, Al-Umm, Al-Kifāyah fi Furū'ī al-Syāfi'iyah, Al-Kāfi, Manār al-Sabīl, Al-Wāradah fi Madūnah Al-Imām Mālik bin Anas wa Taḥqīquhā, Al-Bidāyah, Fiqh al-Sunah, dan Al-Ta'liq.*

Dalam cabang akhlak tasawuf, ditemukan 8 tokoh pemerhati, yaitu Ibnu Qaṭlūbugā, 'Abdul Qādir al-Bagdādī, Muḥammad Nāṣiruddīn Al-Albānī, Al-'Irāqī, Ibnu Subkī, Al-Zubaydī, 'Alī bin Ḥasan al-Miṣrī, 'Abdullāh al-Ṣadīq al-Gumārī, dan Yahya bin Khālīd Taufīq. Adapun objek kitabnya adalah *'Awārif al-Ma'ārif, Al-Naṣīḥah al-Kāfiyah, Al-Wāqī'ah fi al-Tuḥfah al-Wardiyah, Al-Ḥalāl wa al-Ḥarām, Iḥyā' 'Ulūmuddīn, Al-Ṭarīqah, dan Al-Talbīs.*

Dalam cabang bahasa dan sastra, ditemukan 2 tokoh pemerhati, yaitu Al-Suyūṭī, dan 'Abdul Qādir al-Bagdādī, dengan objek kitab *Al-Ṣaḥāḥ* dan *Syarḥ al-Kāfiyah fi al-Naḥwi*. Adapun dalam penelusuran *takhrīj* hadis terakhir dari cabang sejarah, ditemukan 3 tokoh pemerhati, yaitu Muḥammad Nāṣiruddīn al-Albānī, Maḥmūd 'Imād 'Aṭīyah 'Isā, dan Muḥammad bin 'Abdul Karīm, dengan objek kitab *Faḍā'il al-Syām wa Dimasyq, Tānīkh Dimasyq wa Dirāsatuḥā, dan Tānīkh al-Kabīr*. Dalam analisis, penulisan akan memberikan contoh dari setiap cabang ilmu dalam literatur keagamaan.

Bidang Tafsir Al-Quran

Tafsir Al-Quran merupakan salah satu genre yang paling penting. Dalam perkembangannya, penyebutan kata-kata Nabi belum menggunakan istilah hadis, seperti yang dilakukan oleh *Muqātil bin Sulaiman* (w.150 H). Namun, generasi setelahnya sudah berkembang dan mulai menggunakan istilah hadis. Pengutipan hadis dalam tafsir Al-Quran bertujuan untuk menguatkan diskusi penafsiran, sebagaimana dilakukan oleh Jalāl al-Din al-Suyūṭī (w.910 H) yang menurut penelitian Burge bahwa terdapat seperempat hadis yang telah dikutip beliau. Begitu juga yang dilakukan oleh Ibn Abī Ḥātim al-Rāzi (w.362 H), mengutip hadis dalam karya tafsirnya.²²

Dalam hal ini, penulis akan memberikan gambaran melalui periode *takhrij* hadis dalam bidang tafsir Al-Quran, yaitu kitab *Takhrij al-Aḥādīs al-Marfū'ah fi Tafsir al-Jalālain* yang memberikan informasi bahwa pengarang *Tafsir al-Jalālain* telah menggunakan term hadis dan matan hadis. Adanya kitab *takhrij* telah memberikan informasi sanad hadis secara lengkap serta komentar terhadap transmisi hadis tersebut.²³

احاديث تفسير سورة البقرة

(١) الحديث الاول :

جاء عند تفسير قوله تعالى "واستمعوا بالصبر والصلاة وانها لكبيرة
الا على الخاشعين" قول السيوطي (١) وفي الحديث كان صلى الله عليه وسلم
اذا حزبه امر بادر الى الصلاة (٢) .
روى ابو نعيم هذا الحديث عن سويج بن يونس عن يحيى بن زكريا
عن عكرمة بن عمار عن محمد بن عبد الله الدؤلي عن عبد العزيز ابن اخي حذيفة
عن حذيفة (٣) ان النبي صلى الله عليه وسلم كان اذا حزبه امر بادر الى
الصلاة (٤) .
كما نقل ذلك ابن الاثير في كتابه اسد الغابة في معرفة الصحابة (٥) .

(١) سورة البقرة : ٤٥ .

- (٢) اذا حزبه امر اذا نزل به هم او اصابه غم . لسان الحرب (١ : ٣٠٠) .
- (٣) بادر الى الصلاة اسرع اليها من بدر . قال ابن منظور بدرت الى الشيء

²² Tottoli, "Genres.", 193-95.

²³ Ibrahim Muhammad, *Takhrij al-Ahadis al-Marfu'ah fi Tafsir al-Jalalain* (Universitas Ummu al-Qura, 1982), 30.

Dalam masa pra-*tadwin*, dapat disimpulkan bahwa pengutipan hadis dalam bidang Al-Quran sudah menggunakan istilah hadis dan term yang merujuk pada kitab hadis utama. Namun, perlu dicatat bahwa dalam genre hadis dalam tafsir, penjelasan tersebut mungkin tidak secara eksplisit disebut sebagai hadis, karena dalam konteks tafsir, hadis berfungsi sebagai penguat dalam diskusi.

Bidang Sejarah

Terdapat dua sub-genre dalam karya sejarah atau historiografi Islam yang berkenaan dengan kehidupan Nabi Muhammad SAW dan sejarah Islam. Dalam perkembangan awal, dikenal karya dengan tajuk *maghāzi* (peperangan dalam sejarah Islam) dan *sīrah* (sejarah kehidupan Nabi). Menurut penelitian Tottoli, penggunaan sabda Nabi dalam dua tajuk tersebut masih relatif sedikit. Al-Ṭabari (w.311 H) berupaya memberikan pendekatan-pendekatan tentang peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam, seperti menggunakan istilah *ḥadīṣ ifk* (ditunjukkan kepada peristiwa fitnah terhadap Aisyah).²⁴ Penulis akan memberikan contoh penggunaan pengutipan hadis bidang sejarah yang coraknya menceritakan sebuah kisah, seperti kisah khutbah haji wadā' Nabi SAW dalam *Sīrah Ibn Hisyām*.²⁵

حُطْبَةُ الرَّسُولِ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ:

قَالَ ابْنُ إِسْحَاقَ: ثُمَّ مَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى حَجِّهِ ، فَأَرَى النَّاسَ مَنَاسِكُهُمْ ، وَأَعْلَمَهُمْ سُنَنَ حَجِّهِمْ ، وَخَطَبَ النَّاسَ حُطْبَتَهُ الَّتِي بَيَّنَّ فِيهَا مَا بَيَّنَّ ، فَحَمِدَ اللَّهُ وَأَثْنَى عَلَيْهِ ، ثُمَّ قَالَ : أَيُّهَا النَّاسُ ، اسْمَعُوا قَوْلِي ، فَإِنِّي لَا أَذْرِي لِعَلِّي لَا أَلْفَأَكُم بَعْدَ عَامِي هَذَا يَهَذَا الْمُؤَقِفِ أَبَدًا ، أَيُّهَا النَّاسُ ، إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ إِلَى أَنْ تَلْقَوْا رَبَّكُمْ ، كَحَرَمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا ، وَكَحَرَمَةِ شَهْرِكُمْ هَذَا ، وَإِنَّكُمْ سَتَلْقَوْنَ رَبَّكُمْ ، فَيَسْأَلُكُمْ عَنْ أَعْمَالِكُمْ ، وَقَدْ بَلَغْتُ ، فَمَنْ كَانَتْ عِنْدَهُ أَمَانَةٌ فَلْيُؤَدِّهَا إِلَى مَنْ ائْتَمَنَهُ عَلَيْهَا ، وَإِنْ كَلَّ رِبَاً مَوْضُوعٌ ، وَلَكِنْ لَكُمْ رُبُوسُ أَمْوَالِكُمْ ، لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ . فَضَى اللَّهُ أَنَّهُ لَا رِبَاً ، وَإِنْ رِبَاً عَبَّاسُ بْنُ عَبِيدِ الْمُطَلِّبِ مَوْضُوعٌ كُلُّهُ ، وَأَنْ كُلَّ دِمٍ كَانَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ مَوْضُوعٌ ، وَإِنَّ أَوْلَ دِمَائِكُمْ أَضْعُ دَمٍ .

Dalam sejarah genre hadis, perlu diperhatikan bahwa terdapat dinamika dan proses yang berlangsung dalam rentang waktu yang cukup panjang. Pada masa-masa awal sejarah, khususnya pada abad 1 hingga 3 sebelum masa hadis keemasan, terdapat setidaknya tiga

²⁴ Tottoli, "Genre.", 195-196

²⁵ Ibn Hisyām, *Sīrah Ibn Hisyām* (Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1378 H), 603

corak yang dapat dipahami. *Pertama*, corak perspektif kesukuan yang dipengaruhi oleh faktor politik. *Kedua*, corak perspektif Yaman. Dan *ketiga*, corak perspektif Madinah yang memiliki pengaruh dari *muhaddīṣ*. Corak-corak ini berkaitan erat dengan konsep sunah-hadis, karena pada masa awal Islam, penulisan dan interpretasi hadis mungkin berbeda-beda, tergantung pada kesaksian suku atau golongan tertentu. Namun, dalam corak Madinah, sudah diterapkan sistem sanad hadis yang menceritakan peristiwa tersebut, dan standar kutipan hadis disesuaikan dengan prinsip yang diterima oleh para *muhaddīṣ*.²⁶ Sebagai contoh, Ibn Hisyam mendapatkan informasi dari gurunya, Ibn Ishāq, yang menunjukkan bukti adanya transfer pengetahuan dalam sejarah hadis.

Pengutipan hadis dalam sejarah memiliki beragam corak penulisan yang menjadi esensinya. Namun, corak atau perspektif Madinah telah menjadi kemajuan dalam studi sejarah. Salah satu kemajuan tersebut adalah penerapan sistem sanad hadis, meskipun tidak sekomprensif kitab hadis utama. Penerapan sanad yang ketat ini merupakan hasil dari kegiatan tadwin hadis yang dilakukan secara masif dan berjalan hampir secara bersamaan dengan penulisan karya-karya sejarah.

Bidang Fikih

Dalam rangka menjaga kelestarian topik-topik keagamaan, karya-karya hukum sering kali berkaitan dengan Al-Quran serta perilaku Nabi dan sahabat yang dikonfirmasi melalui hadis-hadis Nabi. Namun setiap elemen atau mazhab memiliki kekhawatiran yang berbeda terhadap penggunaan hadis, sehingga terdapat karya-karya yang memuat hadis dengan corak fikih. Salah satu cara untuk mengidentifikasi corak tersebut adalah melalui analisis historis kitab *takhrij* hadis yang bercorak fikih. Sebagai contoh, kitab *Naṣbu al-Rāyah* dapat memberikan gambaran yang lebih jelas.

Kitab *Naṣbu al-Rāyah*, yang juga dikenal dengan nama *Naṣbu al-Rāyah li Aḥādīṣ al-Hidāyah* atau *Naṣbu al-Rāyah fī Takhrij Aḥādīṣ al-Hidāyah* memiliki sejarah yang menarik terkait dengan penamaannya. Penamaan kitab ini menggambarkan sejarah dan asal-usulnya. Kitab ini dapat ditelusuri kembali ke kitab fikih kecil yang

²⁶ Abdul Aziz Ad-Dury, *Nasyatu 'ilmu al-Tarikh 'inda al-Arabiyy*, ed. oleh 2 (Markaz Dirasat al-wahidah al-Arabiyyah, 2007), 8–13.

disebut *Al-Margīnānī 'Alī bin Abī Bakr Burhānuddīn* (w. 593 H), yang dikenal sebagai *Bidāyah al-Mubtadī*. Al-Margīnānī memiliki gagasan untuk menambahkan dalil-dalil dalam pembahasan kitab tersebut dengan menulis kitab *syarḥ*. Sebagai bentuk perhatian dari para ulama generasi berikutnya, Abdullah bin Yūsuf Al-Zaila'ī (w. 762 H) menulis hasil *takhrīj* hadis dari kitab *syarḥ* Al-Margīnānī tersebut. Dengan demikian, Kitab *Naṣbu al-Rāyah* merupakan karya yang menjaga kelestarian dan keberlanjutan pemahaman fikih dengan menambahkan dalil-dalil dari hadis-hadis yang dikonfirmasi.

Secara umum, dapat diketahui bahwa periodisasi kitab di atas membutuhkan rentan waktu 200 tahun. Proses tersebut menjadi bukti penyesuaian kebutuhan masyarakat sekaligus upaya perhatian ulama dahulu dalam melestarikan ajaran Islam. Penyesuaian dan upaya tersebut tentunya mengandung perkembangan genre hadis. Berikut perkembangan tersebut berdasarkan poin-poin dalam kitab *Naṣbu al-Rāyah*.²⁷

1. Menyebutkan matan hadis asli dan lengkap.
2. Menyebutkan *mukharrij*.
3. Menyebutkan jalur sanad hadis.
4. Menyebutkan hadis penguat.
5. Menyebutkan dalil yang digunakan kelompok lain.

Contohnya sebagai berikut:

كتاب الحج (في كتاب الهداية) باب الإحرام
 وإذا أراد الإحرام ، اغتسل أو توضأ ، والغسل أفضل : لما روى أنه عليه الصلاة والسلام
 اغتسل لإحرامه...

كتاب الحج (في كتاب نصب الرأية) باب الإحرام
 الحديث الأول : روى أنه عليه السلام اغتسل لإحرامه : قلت : أخرجه الترمذي عن
 عبدالله... حديث آخر : رواه الطبراني في " معجمه الوسط " حدثنا عيسى بن محمد السمسار
 الواسطي ثنا محمد بن عمرو بن الهروي ثنا عبد الله بن عبد المجيد الحنفي ثنا خالد بن الياس
 عن صالح بن أبي حسان عن عبد الملك بن مروان عن عائشة أن النبي عله السلام كان إذا إلى
 مكة اغتسل حين يريد أن يحرم ، انتهى

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pengutipan hadis bercorak fikih adalah bahwa hadis sudah mulai dikutip dalam setiap periode.

²⁷ Romdonny, "Kitab Ikhtirāj Al - Muḥaddīṣ: Studi Komparatif Kitab Naṣbu Ar- Rāyah Dan Al - Badru Al- Munīr.", 66-67.

Namun perlu diperhatikan bahwa pada tahap awal pembentukan kitab fikih, seperti dalam *Bidāyah al-Mubtadī*, kutipan hadis hanya disajikan secara inti yang berkaitan dengan pembahasan yang relevan. Ketika memasuki tahap *penyarahān*, seperti dalam *Al-Hidāyah*, hadis secara eksplisit disebutkan, meskipun terkadang terdapat kompilasi hadis yang digabungkan. Pada masa *takhrij* hadis, kutipan hadis menjadi lebih rinci dengan menyertakan sanad yang terkadang lebih lengkap, serta menyebutkan sumber hadis primer sebagai konfirmasi keberadaan hadis tersebut.

Dalam konteks masa kontemporer, pengutipan hadis terus menghadapi tantangan dalam kehidupan umat Islam yang dipengaruhi oleh modernitas. Untuk menjawab tantangan tersebut, telah dilakukan berbagai upaya untuk menyebarkan hadis melalui literatur baru yang sesuai dengan tren zaman. Hal ini didukung oleh perkembangan teknologi mesin cetak, yang memungkinkan produksi karya tulis hadis secara lebih luas.²⁸

Dalam pemahaman penggunaan genre hadis pada masa kontemporer, karya Nāsir al-Dīn al-Bāni telah berhasil menggali ulang konsep tradisional dalam penerimaan hadis, yang menunjukkan kepeduliannya terhadap hadis. Namun, tidak dapat diabaikan bahwa pada masa kontemporer ini juga terdapat kritik-kritik dari orientalis Barat yang meremehkan hadis, yang kemudian membangkitkan reaksi dari sarjana-sarjana muslim untuk turut terlibat dalam perdebatan tersebut. Dinamika ini disambut dengan baik, dengan adanya penggunaan hadis dalam menyampaikan pengetahuan dalam disiplin ilmu lain. Dengan kata lain, terdapat komunikasi yang terjalin antara hadis dengan disiplin ilmu lainnya.²⁹

KESIMPULAN

Penelitian pustaka ini menemukan kesimpulan bahwa penggunaan hadis mengalami perkembangan dalam sejarah Islam dan memiliki periodisasi. Penggunaan cara pengutipan hadis yang beragam menunjukkan ragam kebutuhan masyarakat terhadap pengetahuan keagamaan. Hal itu juga menjadi bentuk perhatian ulama dalam melestarikan hadis, menyajikan pemahaman konseptual atas

²⁸ Tottoli, "Genres.", 198.

²⁹ Tottoli, "Genres", 199-200.

kutipan hadis dalam berbagai genre literatur Islam, memberikan pemaknaan yang baik terhadap hadis yang digunakan, serta memudahkan langkah dalam menjaga keautentikannya. Upaya tersebut dapat dirasakan melalui keberadaan kitab *takhrij* hadis [upaya mengkonfirmasi hadis pada kitab primernya].

Setelah menganalisis kitab-kitab *takhrij* hadis, penulis menyimpulkan adanya tiga masa (tiga jenis kebutuhan masyarakat) terhadap pengetahuan keagamaan (melalui literatur keagamaan) yaitu: *Pertama*, hanya membutuhkan informasi secara umum saja; *Kedua*, mulai membutuhkan argumentasi atau dalil penguat terhadap informasi-informasi keagamaan; *Ketiga*, mulai muncul keresahan perihal autentisitas hadis, sehingga ulama hadis mengkonfirmasi kepada kitab hadis primernya. Dalam tiga masa tersebut, terdapat kecenderungan yang beragam dalam penulisan/pengutipan hadis. Ada yang menulis lengkap, ada yang mencantumkan perawi hadis, ada yang hanya mencantumkan matan hadis, ada juga yang melakukan parafrase atau bahkan hanya memberi isyarat saja. Melalui hal itu, terkonfirmasi bahwa eksistensi genre hadis dalam literatur Islam mengalami dinamika.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd Aş-Şamad, Abī Bakar. *Al-Madkhal Ilā Takhrij Al-Aḥādīs Wa Al-Āṣār Wa Al-ḥukmu ‘Alaiḥā*. Dār Aṭ-Ṭarafain, 2011.
- Abdul, Wan, Hayyi Wan, Idris Mansor, Pusat Pengajian, Bahasa Arab, Universiti Sultan, Zainal Abidin, Pusat Pengajian, dan Ilmu Kemanusiaan. “PEMERHATIAN TERHADAP TERJEMAHAN TEKS SEJARAH ISLAM KE DALAM BAHASA MELAYU [AN OBSERVATION ON THE TRANSLATED ISLAMIC HISTORICAL TEXTS INTO MALAY]” 4, no. 2 (2019): 265–81.
- Ad-Dury, Abdul Aziz. *Nasyatu ‘ilmu al-Tarikh ‘inda al-Arabiy*. Disunting oleh 2. Markaz Dirasat al-wahidah al-Arabiyah, 2007.
- Amdah, Naila Sa’datul. “Mustafa Azami’s Contribution in Rebutting Orientalist Views about The Writing of Hadith.” *Nabawi: Journal of Hadith Studies* 2, no. 2 (31 Maret 2022). <https://doi.org/10.55987/njhs.v2i2.50>.
- Bakkar, Muḥammad Maḥmūd. *‘Ilmu Takhrij Al-Aḥādīs*. Dār Ṭayyibah, 1996.
- Fanani, Ahwan. “Genre Takhrij Karya Fiqh Shāfi‘Iyyah: Studi Komparasi antara Al-Tadhhīb dan Irshād Al-Faqīh.” *Ulumuna* 18, no. 2 (2017): 423–44. <https://doi.org/10.20414/ujis.v18i2.884>.
- Fathoni, Hanif. “KODIFIKASI HADIS DALAM PANDANGAN SUNNIY DAN SHI’IY.” *Nabawi: Journal of Hadith Studies* 1, no. 1 (9 September 2020). <https://doi.org/10.55987/njhs.v1i1.10>.
- Hamidah, Nur Pulungan, dan Nur Fadhilah Syam. “Pemikiran Orientalis Jonathan Brown Terkait Penelitian Hadis.” *Al-Mu’tabar: Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 1 (2023): 52.
- Haris, Abdul. “Hermeneutika Hadis: Teori Pemahaman Hadis Nabi.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- Huda, M. Khoirul. “Kontribusi Pengkajian Hadis Dalam Pembentukan Tekstualisme Islam.” *AL ISNAD: Journal of Indonesian Hadith Studies* 2, no. 1 (2021): 16–25. <https://doi.org/10.51875/alisdad.v2i1.110>.

- Mansyur, M. Chirzin, Muhammad. Yusuf, Muhammad. Mustaqim, Abdul. Suryadi. Suryadilaga, M Alfatih. Najwah, Nurun. *Living Qur'an dan Hadis*. Teras, 2007.
- Muhammad, Ibrahim. *Takhrij al-Ahadis al-Marfu'ah fi Tafsir al-Jalalai*. Universitas Ummu al-Qura, 1982.
- Rahman, Fazlur (Terjemah: Membuka Pintu Ijtihad, Anas Wahyuddin). *Islamic Methodology in History*. III. Pustaka, 1995.
- Romdonny, Muhammad Rizky. "Kitab Ikhtirāj Al-Muḥaddīs : Studi Komparatif Kitab Naṣbu Ar-Rāyah Dan Al-Badru Al- Munīr," 2023.
- Saifuddin. *Arus Tradisi Tadwin Hadis Dan Historiografi Islam*. Pustaka Pelajar, 2011.
- Sulaiman, Muqatil bin. *Tafsir Muqatil bin Sulaiman*. Dar Ihya al-Turas, 1423.
- Tottoli, Roberto. "Genres." Dalam *(The Wiley Blackwell Companions to Religion) Daniel W. Brown - The Wiley Blackwell Concise Companion to the Hadith-Wiley-Blackwell (2020)*, 187–202, 2020.
- Wendry, Novizal. "Epistemologi Studi Hadis Kawasan: Konsep, Awal Kemunculan, dan Dinamika." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 6, no. 3 (2022): 1199–1214. <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i3.5681>.